

**RESENSI BUKU: LEARNING TO LISTEN, LEARNING TO
TEACH**

Oleh : Sugito ⁷

Judul : Learning To Listen, Learning To Teach
(The power of Dialogue in educating Adults
Evised Edition)
Penulis : Jane Vella
Penerbit : JOSSEY-BASS
A Wiley Company 989 Market Street
San Francisco, CA 94103-1741
Tahun : 2002
Tebal Halaman : 263

=====
Pendahuluan

Pendidikan Non-formal pada masa mendatang memiliki peran yang penting dalam pembangunan bangsa dan negara. Hal ini tidak hanya disebabkan oleh tantangan dan perubahan tatanan kehidupan masyarakat yang semakin kompleks dan tak terprediksikan sebelumnya, tetapi juga semakin beragamnya kebutuhan pendidikan yang tidak mampu dipenuhi oleh lembaga pendidikan. Pentingnya pendidikan Non-formal telah disadari oleh Pemerintah. Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang mendudukan pendidikan Non-formal setara dengan jenis pendidikan lainnya adalah merupakan suatu bukti adanya kesadaran tersebut. Yang menjadi pertanyaan dan tugas kita adalah bagaimana mengaktualisasikan kesadaran peran tersebut dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Ada beberapa alasan mengapa buku Karya Jane Vela yang berjudul “ *Learning To Listen, Learning To Teach* “ sengaja dipilih untuk ditelaah. Pertama, dalam rangka menjawab amanat institusi, yang pada hakekatnya juga merupakan amanat rakyat, untuk lebih

⁷ Dosen PLS FIP UNY

mengoptimalkan peran pendidikan non-formal. Buku ini nampaknya akan dapat menambah referensi dalam melakukan tugas tersebut. Kedua, belum banyak buku-buku pendidikan/pembelajaran orang dewasa yang berbahasa Indonesia. Ketiga, buku ini relatif baru, yaitu terbit pada tahun 2002 yang merupakan edisi revisi buku sebelumnya, akan menawarkan suatu wawasan baru dalam perkembangan teori dan praktek pembelajaran orang dewasa.

Deskripsi

Buku ini terdiri dari 3 bagian : Bagian ke satu, membahas tentang prinsip-prinsip pembelajaran orang dewasa, berpikir quantum dan pendidikan dialogis, dan contoh implementasi prinsip-prinsip tersebut. Bagian kedua mengkaji tentang contoh-contoh penerapan setiap prinsip dalam berbagai setting sosio kultural masyarakat dunia. Pada bagian ketiga, merupakan kesimpulan seluruh isi buku, yang merupakan tinjauan ulang secara terpadu pokok-pokok pikiran dan kemungkinan implementasinya dalam proses pendidikan dan pembelajaran.

1. Bagian ke Satu : Sebuah Proses yang Berhasil dan Mengapa ?

a. Dua belas prinsip proses pembelajaran orang dewasa.

Berangkat dari satu asumsi yang mengatakan bahwa proses belajar orang dewasa akan dapat diwujudkan secara efektif melalui dialog. Setiap warga belajar orang dewasa memiliki dan membawa pengalaman dan persepsi personal terhadap alam semesta secara berbeda-beda. Atas dasar inilah sudah sepantasnya mereka dihargai sebagai subyek pelaku belajar dialogis. Dalam kaitan itu, penulis mengembangkan 12 prinsip pembelajaran. Keduabelas prinsip

tersebut merupakan cara untuk memulai, mempertahankan dan memelihara dialog. Keduabelas prinsip tersebut adalah :

1) Asesmen kebutuhan dan sumber belajar

Kebutuhan belajar merupakan hal yang prinsipial dalam proses belajar. Individu mengikuti kegiatan belajar oleh karena didorong adanya kebutuhan. Mereka akan berpartisipasi dan menikmati proses belajar bilmana mereka melihat hal-hal yang dipelajari berkaitan dengan kebutuhan dan kehidupannya. Sementara itu setiap orang memiliki pengalaman , kebutuhan dan harapan yang berbeda. Tak seorangpun memiliki kesamaan. Berkaitan dengan itu kita perlu mengetahui tentang apa yang sudah diketahui oleh warga belajar dan apa yang diharapkannya dalam kegiatan belajar. Siapa, butuh apa dan oleh siapa kebutuhan tersebut akan dipenuhi.

2) Rasa aman

Rasa aman adalah berhubungan dengan penghargaan terhadap warga belajar sebagai pengambil keputusan tentang kegiatan belajarnya sendiri. Ini berarti bahwa desain tugas belajar, iklim belajar, materi belajar harus sesuai dengan warga belajar. Individu tidak hanya ingin tetapi juga siap dan senang belajar bilamana mereka merasa aman di lingkungan belajarnya. Ada beberapa cara yang dapat ditempuh untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman bagi warga belajar, yaitu : 1) Meyakinkan warga belajar bahwa mereka adalah kompeten. 2) Menyakinkan warga belajar bahwa tujuan belajar adalah relevan dengan kebutuhan dan dapat dicapai oleh warga belajar. 3) Memberi kesempatan pada warga belajar untuk mengungkapkan keinginan, harapan, kebutuhan, kecemasan dan hal lain yang

dirasakan warga belajar. 4) Membuat sikuensi sajian materi. 5) Menciptakan lingkungan yang tidak menghakimi.

3) Hubungan tutor dan warga belajar yang sehat

Hubungan yang sehat antara tutor dan warga belajar merupakan hal penting dalam proses belajar. Jika hal ini tidak terwujud dalam kegiatan pembelajaran, warga belajar akan cenderung untuk menutup dan menarik diri. Untuk menciptakan hubungan yang sehat tersebut, dalam berinteraksi harus mengatsi segala atribut yang ada, seperti status sosial, ekonomi, kekuasaan, dll. Dalam berkomunikasi harus mampu mewujudkan penghargaan, rasa aman, komunikasi terbuka, mendengarkan penuh perhatian, kerendahan hati.

4) Sikuen materi dan penguatan

Sikuensi yang dimaksud disini adalah urutan penyampaian materi pembelajaran. Urutan tersebut dapat dari yang umum ke khusus, dari yang kompleks ke sederhana. Penyajian secara sikuensial ini akan membantu warga belajar dalam mempelajari materi. Sementara itu penguatan dimaksudkan sebagai pengulangan keterampilan, sikap dan pengetahuan dalam berbagai cara yang menarik sehingga hal tersebut dipahami oleh warga belajar. Pengulangan ini penting sebagai penguatan (motivator) dalam proses belajar. Dalam pendidikan orang dewasa penguatan lebih berasal dari warga belajar sendiri. Oleh karena itu tutor perlu memberikan pengalaman belajar yang memungkinkan warga belajar mengetahui apa yang sudah mereka ketahui.

5) Praksis

Praksis pada hakekatnya merupakan tindakan dengan refleksi. Dalam proses belajar, orang dewasa belajar dengan melakukan. Oleh karena itu untuk mengoptimalkan proses belajar tersebut,

dalam melakukan sesuatu perlu disertai dengan refleksi, yaitu menganalisis atas apa yang sudah dikerjakan. Praksis ini dapat dilakukan dalam pembelajaran pengetahuan, sikap atau pun keterampilan, yaitu pada saat warga belajar melakukan sesuatu yang baru dalam bidang pengetahuan, keterampilan, dan sikap dan merefleksikan atas apa yang sudah dilakukan. Dalam proses pembelajaran kita dapat melakukannya dengan pemberian kesempatan pada warga belajar untuk menggambarkan, menganalisis, mengaplikasikan dan mengimplementasikan bahan belajar yang baru.

- 6) Penghargaan terhadap warga belajar sebagai pengambil keputusan.

Pada dasarnya orang dewasa memiliki kemampuan untuk mengarahkan kegiatan belajarnya sendiri. Oleh karena itu mereka memiliki kebutuhan untuk diperlakukan sebagai subyek pengambil keputusan dalam hal apa dan bagaimana melakukan kegiatan belajar. Dalam memperlakukan warga belajar tersebut, tutor harus mampu membedakan antara pemberi saran dan pengambil keputusan. Saran adalah bersifat konsultatif, pengambilan keputusan adalah bersifat deliberative. Menempatkan warga belajar sebagai pengambil keputusan atas proses belajarnya akan mengoptimalkan proses dan hasil belajar.

- 7) Keterpaduan aspek kognitif, afektif dan psikomotor

Individu pada dasarnya merupakan suatu keutuhan, yang tidak dapat dibagi-bagi : In + divide. Aspek kognitif, afektif dan psikomotor adalah satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Ketiga ranah tersebut harus dikembangkan secara terpadu dan bersama-sama.

- 8) Kesegeraan implementasi hasil belajar
Orientasi belajar pada orang dewasa adalah kebermanfaatan hasil belajar yang diperoleh. Pada umumnya mereka tidak menginginkan untuk membuang-buang waktu dalam melakukan sesuatu, termasuk proses belajar. Mereka menginginkan bahwa apa yang dipelajari segera dapat dimanfaatkan dalam kehidupan sehari-hari. Ketidakjelasan akan manfaat dari hasil belajar akan menyebabkan orang dewasa enggan untuk belajar.
- 9) Kejelasan peran
Orang dewasa membutuhkan kedudukan yang sama antara tutor dengan warga belajar dan antar warga belajar itu sendiri. Kebutuhan ini memunculkan peran baru tutor, yaitu tidak lagi sebagai orator dan pemilik tunggal otoritas dalam proses pembelajaran, akan tetapi sebagai colaborator dan berbagai otoritas tersebut. Tutor dan warga belajar harus memiliki kejelasan atas peran barunya tersebut. Kegagalan dalam melihat hal tersebut akan menggagalkan proses belajar orang dewasa.
- 10) Kerja kelompok
Menghargai warga belajar sebagai pelaku belajar berarti memberi kesempatan pula pada warga belajar untuk memilih / membentuk kelompok, khususnya pada saat tugas belajar adalah kompleks dan sulit. Kerja kelompok akan dapat meningkatkan kegiatan belajar. Melalui kerja kelompok, anggota kelompok dapat memberikan rasa aman, stimulasi, bantuan bilmana diperlukan, berbagi otoritas. Tim / kelompok belajar ini bersifat alami sebagaimana yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari
- 11) Keterlibatan warga belajar
Belajar pada hakekatnya merupakan proses partisipasi. Bilamana warga belajar terlibat secara mendalam dalam proses pembelajaran mereka sulit untuk mengakhiri kegiatan

belajarnya. Keterlibatan merupakan prinsip yang tidak dapat ditinggalkan.

12) Akuntabilitas

Akuntabilitas merupakan sintesis dari seluruh prinsip yang telah dikemukakan di atas. Ada dua akuntabilitas, yaitu akuntabilitas tutor dan warga belajar. Akuntabilitas tutor berkaitan dengan kualitas rancangan dan implementasi pembelajaran : Apakah rancangannya sudah dilaksanakan, apakah materi yang direncanakan sudah disampaikan, sesuai dengan kebutuhan warga belajar, apakah proses pembelajaran sudah sesuai dengan keinginan warga belajar, dll. Sementara itu akuntabilitas warga belajar berkenaan dengan kolega dan tutor. Mereka juga akuntabel terhadap diri sendiri, yaitu merekayasa materi sehingga dapat secara langsung bermanfaat dalam konteks kehidupannya.

b. Berpikir quantum dan pendidikan dialogis

Selama ini paradigma **Newtonian** telah mewarnai seluruh aspek kehidupan kita, seperti di bidang politik, ekonomi, sosial, pendidikan. Paradigma ini berpandangan bahwa alam semesta ini merupakan partikel atom yang berhubungan dan bergerak secara mekanik berdasarkan formula sebab akibat. Dalam realitasnya kondisinya tidaklah berlangsung demikian. Alam semesta pada dasarnya merupakan sekumpulan energi yang disebut Quanta. Satuan energi ini berpola, spontan, menentu dari ketidakmenentuan, saling berkaitan satu dengan lainnya. Pandangan ini telah membawa perubahan dalam cara pandang dan proses berpikir, termasuk dalam dunia pendidikan.

Dalam kaitannya dengan pendidikan dialogis, ada 6 karakteristik proses berpikir quantum, yaitu : Keterkaitan, holistik, dualitas, menentu dari ketidakmenentuan, partisipasi, energi. Dalam hal ini

penulis mencoba mengaitkan konsep berpikir quantum tersebut dengan 12 prinsip pembelajaran yang telah dikemukakan di atas. Keterkaitan tersebut adalah sebagai berikut :

1) Analisis kebutuhan

Analisis kebutuhan menempatkan warga belajar sebagai pribadi yang utuh dalam konteks lingkungan sosiokulturalnya. Kedirian dan/ atau konteks lingkungan warga belajar merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan. Dalam hal ini warga belajar mendapat kesempatan berpartisipasi untuk mengungkapkan harapannya. Kondisi ini akan menjadi energi dalam proses belajarnya.

2) Rasa aman

Jika diciptakan lingkungan belajar yang aman dan warga belajar dihadapkan pada situasi yang menantang dan tidak menentu maka akan terlihat suatu energi berkembang dalam kelompok. Rasa aman dalam lingkungan belajar akan memberikan energi pada warga belajar dalam melakukan eksplorasi pengetahuan.

3) Hubungan yang sehat

Hubungan yang sehat antara warga belajar dengan tutor dan antar belajar itu merupakan cerminan akan adanya penghargaan terhadap keunikan diri warga belajar. Pengakuan ini akan menjadi energi aktivitas belajarnya.

4) Sikuensi dan penguatan

Materi pembelajaran merupakan satu kesatuan yang utuh, yang berkaitan satu dengan lainnya. Dengan keutuhan ini memungkinkan dibuat urutan pengkajiannya sesuai dengan kondisi warga belajar. Keutuhan materi dan proses penyajian yang runtut serta penciptaan penguatan yang sesuai dengan

www
ut
is.

di
n
u
r
n
s

a
c
l

kondisi warga belajar akan menghasilkan satu energi yang mampu meningkatkan proses belajar.

5) Praksis

Penghargaan warga belajar sebagai subyek pelaku belajar dan pemberian tugas belajar yang menantang adalah sesuai dengan konsep berpikir quantum, yaitu : energi belajar, ketidakmenentuan, partisipasi, dan dualitas.

6) Menghargai warga belajar sebagai pengambil keputusan

Prinsip ini berkaitan dengan partisipasi dimana warga belajar akan mengambil keputusan tentang materi apa yang cocok bagi diri mereka. Tanggung jawab pengambilan keputusan ini akan melahirkan energi belajar.

7) Belajar dengan ide, perasaan dan tindakan.

Prinsip ini berkaitan dengan pandangan tentang keutuhan alam semesta, dan apa saja yang kita belajarkan. Hal ini berkaitan dengan partisipasi dan energi yang dibutuhkan dalam proses belajar yang efektif.

8) Kesegeraan

Keterkaitan dan pemanfaatan secara langsung apa yang dipelajari dengan kehidupan warga belajar adalah merupakan penerapan konsep keterkaitan dari berpikir quantum. Di samping itu juga merupakan partisipasi dimana warga belajar mengupayakan materi belajar dapat dimanfaatkan dalam konteks kehidupannya.

9) Kejelasan dan pengembangan peran

Menempatkan peran diri pada proses belajar, , apakah sebagai fasilitator, pendengar, penasehat, pengambil keputusan, akan dapat menghindarkan dari kebingungan, dan melahirkan partisipasi, keterkaitan, energi proses belajar yang bermakna

10) Kerja kelompok

Dengan kerja kelompok dapat melahirkan keterkaitan dan keutuhan dimana dalam kerja kelompok tersebut anggota tim bekerja bersama untuk mencapai satu tujuan. Begitu pula dalam kerja kelompok akan terjadi ketidakmenentuan dan partisipasi, yang mana dalam kerja kelompok tersebut akan berkembang berbagai pemikiran dan persepsi dan upaya untuk melakukan konstruksi pemahaman. Kerja kelompok juga akan melahirkan energi belajar.

11) Keterlibatan

Penerapan prinsip ini akan melahirkan adanya keterkaitan, keutuhan, dualitas, ketidakmenentuan, partisipasi, dan energi belajar.

12) Akuntabilitas

Akuntabilitas menempatkan tanggung jawab belajar pada warga belajar dan pendidik secara bersama-sama. Oleh karena itu masing-masing pihak akan melihat adanya keterkaitan satu dengan lainnya. Hal ini pada gilirannya akan melahirkan energi belajar.

c. Bagaimana prinsip tersebut menjadi acuan dalam mendesain pelatihan

Pada bagian ini penulis memaparkan implemnetasi keduabelas prinsip pembelajaran dalam proses perencanaan program pendidikan., dengan menggunakan tujuh tahapan, yaitu : *Who, Why, When, Where, What for, What and How*. Tahap pertama adalah menentukan siapa (*who*) yang menjadi warga belajar. Setelah itu kemudian dilanjutkan dengan memahami kondisi warga belajar secara menyeluruh dalam konteks sosiokulturalnya (*why*), yaitu mengapa warga belajar membutuhkan satu program

15

pendidikan. Langkah berikutnya adalah menentukan waktu kapan (*when*) program tersebut akan dimulai, dan dimana (*where*) akan diselenggarakan. Tahap berikutnya adalah menentukan tujuan (*what for*) program pendidikan. Atas dasar tujuan tersebut kemudian ditentukan materi pendidikannya (*what*), dan langkah terakhir adalah menentukan bagaimana (*how*) tujuan tersebut dicapai.

Pada saat menentukan **siapa** warga belajarnya dan **mengapa** mereka memerlukan program pendidikan, pada dasarnya kita sudah memperlakukan warga belajar sebagai *subyek* pelaku belajar, dan *mengahargai* konteks sosiokulturalnya, *menentukan materi* dan sumber belajar yang dapat digunakan. Sementara itu pada saat menentukan **waktu** dan **tempat belajar**, warga belajar diikutsertakan menentukannya secara langsung, sehingga nanti dapat memberi kenyamanan dan *rasa aman* dalam proses belajar. Begitu pula dalam menentukan **materi apa** dan **bagaimana** proses belajar akan dilaksanakan, warga belajar akan diajak berdialog sehingga materi yang dipelajari akan sesuai dan *dapat digunakan secara langsung* dalam kehidupan sehari-hari. Berhasil tidaknya program pendidikan tersebut dalam mencapai **tujuan** adalah merupakan *tanggung jawab* bersama antara pendidik dan warga belajar.

2. Bagian Ke Dua : Prinsip-prinsip Pembelajaran dalam Praktik

Pada bagian ke dua ini penulis menggambarkan penerapan dari keduabelas prinsip pembelajaran dalam praktek pendidikan. Penggambaran tersebut merupakan hasil refleksi dari praktik pendidikan yang dilakukan dalam berbagai program pendidikan lintas budaya di beberapa negara. Penggambaran penerapan keduabelas prinsip tersebut tidak dilakukan secara bersama-sama

dalam satu program pendidikan, akan tetapi masing-masing prinsip dicontohkan dalam satu program pendidikan yang berbeda-beda.

a. Asesmen kebutuhan dan sumber belajar

Ilustrasi yang dicontohkan penulis diambil dari program pembangunan dan pengentasan kemiskinan di Ethiopia. Pada program ini penulis berkedudukan sebagai direktur pelatihan dari lembaga *Save the Children Foundation* (SCF) yang berkedudukan di USA. Dalam program ini ia bertugas untuk melatih para petugas lapangan.

Kegiatan asesmen kebutuhan yang dilakukan melalui dua tahap, yaitu : *Pertama*, membuat rancangan program, yang berbentuk protokol, yaitu sistem kegiatan yang berhubungan satu dengan lainnya dengan urutan yang tegas. Protokol ini kemudian dikembangkan menjadi kegiatan yang berupa pengetahuan, keterampilan, sikap. Hasil protokol ini didiskusikan dengan pihak pengambil kebijakan dan para penanggungjawab program untuk mendapat persetujuan bersama. *Kedua*, menentukan materi pelatihan bagi para petugas lapangan. Cara yang dilakukan adalah para peserta pelatihan diminta untuk menggambar peta wilayah desa yang akan dikembangkan. Setelah peta selesai dibuat, para peserta diminta membubuhkan informasi mengenai hal-hal apa saja yang mereka ingin ketahui tentang dan dari wilayah tersebut.

b. Perasaan aman

Gambaran penerapan prinsip rasa aman diambil dari program pengembangan masyarakat yang dilakukan di Tanzania. Penciptaan rasa aman berhasil dikembangkan dengan menggunakan metode simulasi. Dengan metode ini para peserta didik diberi kesempatan untuk melakukan aktivitas belajar secara ekspresif. Mereka para peserta didik(yang semuanya wanita)

kehidupan riil hal ini tidak akan pernah terjadi, karena wanita tidak diberi peran dan kepercayaan untuk memecahkan permasalahan kehidupan. Dalam pandangan budaya masyarakat Tanzania, kaum laki-laki adalah pemilik otoritas, sementara kaum wanita adalah sebagai pelayan kaum lelaki, sehingga yang memiliki otoritas dalam memecahkan masalah adalah kaum lelaki. Dengan simulasi ini ternyata mampu menciptakan rasa aman, terbebas dari kekakangan, dan rasa takut. Secara simultaif para peserta didik berupaya memecahkan masalah yang disodorkan secara bersama-sama.

c. Hubungan yang sehat

Contoh aktualisasi hubungan yang sehat dalam pembelajaran diambil dari program tutorial *fellowship* antara penulis dengan seorang mahasiswa program pendidikan masyarakat di bidang kesehatan. Dalam kegiatan tutorial individual ini penulis melihat ada beberapa unsur pokok yang mampu menciptakan rasa aman, yaitu : waktu, penguatan, saling menghargai, dialog, pertanyaan terbuka, keterlibatan dalam tugas, klarifikasi peran, tanggungjawab dan kesegeraan respon terhadap pertanyaan.

d. Sikuensi dan penguatan

Sikuensi menggambarkan urutan sajian/pembahasan materi pembelajaran, dari materi yang mudah ke sulit, dari sederhana ke kompleks, dari lambat ke cepat, dari umum ke khusus, dari global ke detail. Urutan ini menjadi penting oleh karena akan memudahkan bagi para peserta didik dalam mengkaji materi belajar. Kemudahan ini akan menjadi penguatan bagi proses belajar selanjutnya. Pada saat seseorang merasa mampu atau berhasil melakukan tugas pembelajaran maka ia akan merasa

memiliki kemampuan untuk melakukan proses belajar. Keberhasilan ini akan menjadi motivator bagi prosaes belajar selanjutnya. Contoh gambaran implementasi prinsip ini diambil dari program pelatihan bahasa Inggris bagi para pekerja musiman dari Haiti di North Carolina. Pada program pembelajaran bahasa Inggris ini penulis memulainya dari pengenalan kalimat sederhana yang secara riil digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Berangkat dari hal-hal tersebut kemudian sedikit demi sedikit dikembangkan pada kalimat yang lebih kompleks. Pada saat para peserta merasa mampu membuat/menggunakan kalimat mereka termotivasi untuk membuat kalimat baru atas dasar kalimat yang telah dikuasainya.

e. Praksis

Contoh penerapan prinsip praksis ini diangkat dari program pembangunan masyarakat melalui pendidikan masyarakat *Save the Children* di Maldives, sebuah pulau kecil di samudra India. Fokus kegiatan yang dilakukan adalah menyiapkan tenaga pendidik untuk program pembangunan tersebut. Menurut penulis " *A Theory is handmade from action* ". Atas dasar hal ini kegiatan pelatihan dilaksanakan dengan cara memberikan pengalaman langsung peserta didik dalam kegiatan nyata. Ada dua contoh kegiatan yang dipandang memberikan kontribusi terjadinya praksis, yaitu survey kebutuhan masyarakat dan latihan kepemimpinan. Pada kegiatan pertama, para peserta pelatihan diterjunkan ke masyarakat untuk melakukan penilaian kebutuhan, sementara pada kegiatan kedua, para peserta diberi kesempatan untuk bekerja secara tim naik perahu di pantai. Dalam kedua kegiatan tersebut para peserta diminta untuk melakukan praktek langsung dan mendiskusikan proses dan hasil yang telah dicapai. Dalam diskusi ini para peserta menganalisis,

ar.
jar
bil
rja
um
ari
m
an
ih
yu
ik
a.
n
e
l.
a
s
i
l
l
i
l

mengevaluasi pengalaman riil yang telah diperoleh, memaknai dan mengkonstruksikannya. Pada kegiatan pertama, para peserta memperoleh pengalaman belajar bagaimana berinteraksi dan berkomunikasi dengan masyarakat, kepekaan menangkap masalah, dll. Sedangkan pada kegiatan kedua mereka mendapatkan pengalaman belajar dalam pengambilan keputusan, bekerja secara kelompok, kepemimpinan. Dengan proses aksi dan refleksi inilah para peserta membangun teori.

f. Peserta didik sebagai pembuat keputusan.

Gambaran implementasi prinsip ini diambil dari program pembangunan masyarakat di bidang kesehatan di Nepal. Program ini ditujukan untuk menyiapkan calon tenaga pendidik calon petugas lapangan (TOT). Para pesertanya adalah terdiri dari berbagai latar belakang departemen, dan pendidikan. Untuk menciptakan situasi yang akrab, pada awal pertemuan para peserta diminta untuk saling memperkenalkan diri, siapa dan dari lembaga mana. Kegiatan ini dilakukan secara informal, santai dan penuh humor. Dalam memperkenalkan diri, para peserta diminta membuat lambang sebagai representasi dari lembaga tempat kerja. Pada tahap berikutnya, para peserta diajak berdialog untuk menentukan kebutuhan dan tujuan belajarnya. Atas dasar identifikasi kebutuhan yang telah dilakukan sebelumnya, para peserta diajak mencermati kembali apakah masih ada yang terlewat atau perlu penambahan. Di samping itu para peserta juga diberi kesempatan untuk menentukan desa tempat praktek, materi apa yang akan disampaikan dan dengan media apa materi tersebut akan disampaikan. Dengan cara-cara seperti ini para peserta merasa diperlakukan sebagai pelaku belajar, dihargai akan kediriannya, dan mendapat kepercayaan untuk menentukan aktivitas apa yang akan dilakukan.

g. *Contoh dengan menggunakan pikiran, perasaan dan perbuatan*

Contoh implementasi prinsip ini diambil dari program pelatihan bagi para pendeta di Zambia. Kegiatan ini ditujukan untuk mengembangkan kemampuan pendeta dalam menyampaikan ajaran pada masyarakat. Para peserta terdiri atas para pendeta pribumi Zambia, para Misionaris dari Eropa dan Amerika. Tema yang diangkat dalam pelatihan ini adalah " Kesamaan ". Tema ini menjadi sangat relevan dengan kondisi Zambia pada umumnya, dan para peserta khususnya, mengingat negara ini menjadi bagian kolonialisme, yang masih menjangkiti kehidupan Gereja. Dalam kehidupan para pendeta masih ada diskriminasi antara para pendeta pribumi dengan para Misionaris, sehingga pada saat pelatihan pun diantara mereka saling memisahkan diri. Melihat kondisi seperti ini, penulis melakukan simulasi pemecahan masalah. Tema yang diambil adalah pemberlakuan undang-undang baru yang mewajibkan pendeta harus orang pribumi. Para peserta dibagi menjadi dua kelompok, Pribumi dan Misionaris, dimana masing-masing kelompok diminta untuk mendiskusikan apa yang harus dilakukan dalam waktu dekat dan mendatang, dan perubahan apa yang akan terjadi di masa datang dengan diberlakukannya undang-undang tersebut. Melalui diskusi setiap peserta dalam kelompok masing-masing mengeksplorasi pemikiran secara mendalam. Pikiran, perasaan dan perbuatan mereka terlibat secara total, seolah-olah hal tersebut memang terjadi. Hal ini disebabkan karena tema yang diangkat adalah masalah riil yang mereka hadapi, yang tidak mereka sadari sebelumnya.

h. Kesegaraan

Gambaran implementasi prinsip ini bersumber dari program pelatihan bagi petugas lapangan pengembangan masyarakat di

Elsavador. Para peserta diharapkan dapat memperoleh pengetahuan dan keterampilan baru untuk pengembangan masyarakat yang pada waktu itu kondisinya sangat memprihatinkan karena sedang dilanda peperangan. Oleh karena itu pengalaman belajar yang diperoleh harus segera dapat diaplikasikan. Kegiatan diawali dengan mengunjungi kelompok sasaran. Hal ini dimaksudkan untuk mengetahui kondisi dan kebutuhan riil. Atas dasar hasil survey ini kemudian dilanjutkan dengan pembuatan program pelatihan. Pada tahap ini, para peserta pelatihan dilibatkan dalam menentukan : who, why, what, what for, when, where dan how,. Melalui ke tujuh hal tersebut para peserta diajak dialog. Semua ide atau pemikiran disajikan secara terbuka, bebas diinterpretasikan, diredefinsi, dikaji, dan diubah. Dialog ini telah menghasilkan satu rancangan program yang hasilnya segera dapat diaplikasikan sesuai dengan konteks masyarakat.

i. Penerimaan peran baru.

Contoh implementasi prinsip ini diangkat dari program pelatihan pembelajaran orang dewasa bagi para professor pengampu materi program misionari di Maryknoll Graduate School dan beberapa perguruan tinggi sekitar. Para peserta secara teortik sudah menguasai konsep-konsep pembelajaran orang dewasa seperti teori Freire, namun secara pratik mereka belum memiliki pengalaman secara nyata. Selama ini dalam perkuliahan mereka menggunkan metode monologis. Untuk mengembangkan kemampuan tersebut, para peserta diberi pengalaman riil bagaimana model orang dewasa digunakan. Seluruh kegiatan pembelajaran dilaksanakan dengan metode dialog. Tugas-tugas belajar dilaksanakan dalam kelompok kecil yang terdiri dari tiga orang. Pada awal pertemuan, para peserta diminta untuk

mendiskusikan apa yang mereka dapatkan dari program pelatihan ini. Para peserta diminta untuk membuat rencana kegiatan pembelajaran. Rencana tersebut kemudian didiskusikan dalam kelompok untuk mendapat masukan. Dalam proses pembelajaran ini para peserta juga disediakan bahan seperti buku, video tape, film. Melalui kegiatan ini para peserta terlibat secara mendalam dalam proses belajar, mendapat pengalaman langsung pembelajaran dan merasakannya sebagai peserta didik. Dari pengalaman tersebut, para peserta menerima peran baru sebagai pendidik orang dewasa.

j. Kerja kelompok

Ilustrasi penggunaan prinsip ini diambil dari program pelatihan bagi para calon guru pemberantasan buta huruf di Zimbabwe, yang baru merdeka. Para peserta berasal dari mantan tentara pejuang. Program ini ditujukan untuk mengembangkan kemampuan melatih warga masyarakat untuk dapat membaca dan menulis. Sebagai negara yang baru saja merdeka, masih banyak friksi atau kelompok dalam masyarakat, sehingga agak sulit untuk membangun satu tim kerja, padahal untuk melakukan tugas tersebut keberadaan tim kerja sangat mutlak. Ini adalah satu tantangan yang dihadapi oleh pengembangan program tersebut. Untuk membangun sebuah tim, kegiatan pelatihan dilakukan dalam tim atau kelompok dan tugas belajar yang harus dilakukan dalam tim. Dengan menggunakan potensi budaya menyanyi masyarakat, pada awal pertemuan setiap tim diminta untuk membuat/memilih sebuah lagu yang nantinya dapat digunakan untuk mengajar. Di samping itu, setiap tim juga diminta untuk membuat rencana praktek : metode apa yang akan digunakan, bagaimana melaksanakan pembelajaran, sistem

evaluasi yang akan digunakan. Hal-hal tersebut dikembangkan sendiri oleh para peserta dalam tim. Mereka mendiskusikannya dalam tim, dan masing-masing anggota akan saling memberi dan menerima dari anggota tim lainnya.

k. Keterlibatan

Keterlibatan merupakan hal esensial dalam pendidikan dialogis. Contoh implementasi prinsip diambil dari kisah pengembangan program manajemen pada rumah sakit di North Carolina. Peserta pelatihan terdiri dari staf rumah sakit, perawat, dokter, manajer. Pengembangan manajemen menggunakan manajemen strategik, sementara itu dalam pembelajarannya menggunakan tujuh langkah : who, why, what, what for, when, where dan how. Pada awal kegiatan peserta diminta untuk melakukan survey ke masyarakat tentang tanggapan dan harapan mereka terhadap rumah sakit. Masing-masing peserta diberi kebebasan dalam memilih respondennya. Hasil survey ini dijadikan sebagai salah satu materi pembelajaran. Kegiatan berikutnya adalah melakukan analisis SWOT. Para peserta dibagi menjadi empat kelompok dan setiap kelompok melakukan analisis satu aspek dari SWOT.. Hasil disikusi ini ditulis dalam sebuah bagan, untuk dilaporkan dan didiskusikan dengan kelompok lain. Dengan keterkaitan matarei, disikusi antara kelompok, dan waktu yang terbtas, stratgei ini ternyata mampu meningkatkan intesitas keterlibatan peserta dalam kegiatan pembelajaran. Semakin pendek waktu yang disediakan semakin tinggi energi yang tumbuh.

l. Akuntabilitas

Akuntabilitas ini berkaitan dengan melakukan sesuatu secara bertanggungjawab. Bagi pendidik adalah melakukan kegiatan pembelajaran sesuai dengan apa yang dijanjikan pada peserta

kegiatan belajar secara bertanggungjawab. Gambaran implementasi prinsip ini diangkat dari program pelatihan pendidikan dialogis bagi para dokter di Banglades. Program ini ditujukan untuk mengembangkan kemampuan para dokter dalam mendidik para perawat, pasien dan keluarganya. Untuk mencapai tujuan tersebut program pelatihan dirancang dengan menggunakan tujuh langkah rancangan program sebagaimana yang digunakan di El Salvador bagi para petugas pengembang masyarakat, yaitu *who, why, what, what for, when, where dan how*.

3. Bagian Ke tiga : Menjadi Pendidik Orang Dewasa yang Efektif

Bagian tiga ini memuat dua bab, yaitu : Peninjau kembali duabelas prinsip dan berpikir kuantum, dan evaluasi pemahaman isi buku. Bab pertama merupakan satu simpulan dari paparan pada bagian sebelumnya. Pada bab ini penulis menegaskan kembali pentingnya penggunaan duabelas prinsip pembelajaran orang dewasa. Masing-masing prinsip dipaparkan secara singkat dengan disertai contoh-contoh implementasinya. Pada bab kedua, penulis mengajak pembaca untuk mengevaluasi ada tidaknya perubahan paradigma pembelajaran setelah membaca seluruh isi buku, yaitu melalui *self evalkuastion : How do you know you know ?*

INTEPRETASI

Tulisan Vella ini merupakan sebuah hasil sintesis pemikiran dari para ahli pendidikan. Beberapa pemikiran yang paling menonjol diacu, diantaranya adalah Malcom Knowles, Freire, Carl Rogers, Yulius Nyere, Alan Knox. Knowles berasumsi bahwa proses belajar orang dewasa pada dasarnya berbeda dengan anak, sebab orang dewasa sudah

memiliki banyak pengalaman, memiliki konsep diri, berorientasi pada waktu kekinian, dan kesiapan belajarnya berkait dengan kebutuhan. Atas dasar asumsi tersebut maka dalam proses pembelajaran perlu diciptakan lingkungan yang aman dan nyaman, materi diorganisasi atas dasar kebutuhan dan hasilnya segera dapat dimanfaatkan, menggunakan metode yang dapat menggali pengalaman, berlangsung dalam jangka pendek, dan harus melibatkan orang dewasa dalam mendiagnosis kebutuhan, merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi hasil belajar.

Sementara itu pemikiran Freire berangkat dari proses dehumanisasi yang terjadi dalam kehidupan masyarakat sebagai akibat dari ketimpangan dalam tatanan sosial yang feodalistik. Golongan penguasa menindas golongan yang dikuasai (rakyat), dimana mereka menentukan segala sesuatu, sementara rakyat tinggal menerima dan mengikuti keinginannya. Kehidupan menjadi tidak manusiawi, karena tidak ada penghargaan harkat dan martabat rakyat. Untuk mewujudkan kehidupan yang lebih manusiawi maka perlu dilakukan perubahan dalam tatanan masyarakat menuju kehidupan yang demokratis dimana rakyat memiliki otoritas untuk menentukan kehidupannya sendiri. Hal ini dilakukan melalui pendidikan yang membebaskan. Proses pendidikan ini dilaksanakan melalui praksis, yaitu proses refleksi dan aksi. Warga belajar dihadapkan pada masalah dan diajak untuk menyadari akan kondisi tatanan sosialnya serta melakukan perubahan atas kondisi yang ada. Proses ini dilakukan secara dialogis, dimana warga belajar ditempatkan sebagai pelaku belajar yang memiliki otoritas untuk menentukan dan melakukan proses belajarnya.

Nyerere mengatakan bahwa tujuan pendidikan adalah membebaskan manusia dari kebotodohan, keterbelakangan dan ketergantungan. Tetapi manusia tidak dapat dibebaskan orang lain. Ia hanya dapat membebaskan dirinya sendiri, karena manusia hanya

menjadi diri sendiri. Kesadaran manusia dikembangkan dalam proses berpikir, memutuskan sesuatu, dan melaksanakan. Kapasitasnya dikembangkan dalam proses melakukan sesuatu, dan ini berarti harus bekerjasama dengan orang lain

Pemikiran Rogers tentang pembelajaran mengatakan bahwa belajar adalah proses menjadi diri sendiri bukan sebuah proses pembentukan. Ada lima hipotesa yang diajukan Rogers, yaitu : Kita tidak dapat mengajar orang lain secara langsung tetapi hanya membantu proses belajarnya; belajar dengan penuh makna apabila yang dipelajari bermanfaat bagi pengembangan diri; pengalaman yang apabila diasimilasikan akan menimbulkan perubahan dalam organisasi diri cenderung akan ditolak; struktur dan organisasi diri akan menjadi kaku dalam situasi yang terancam dan mendorong kembali bilamana bebas dari ancaman; situasi pendidikan yang secara efektif dapat meningkatkan proses belajar yang bermanfaat adalah bilamana tidak ada ancaman, adanya penghargaan terhadap perbedaan persepsi.

Secara eklektik penulis mengambil beberapa konsep yang ada pada masing-masing teori tersebut. Konsep-konsep tersebut ada yang memang dimiliki oleh keduanya atau hanya ada pada salah satu/setiap teori. Konsep yang diambil dari teori Andragogy dan Rekonstruksionis diantaranya adalah :

1. Penilaian kebutuhan dan sumber belajar

Baik Freire, Nyere, Rogers, maupun Knowles menekankan pentingnya penilaian kebutuhan warga belajar. Freire melihat kebutuhan tersebut lebih terkait dengan kondisi tatanan social masyarakat, sedangkan Rogers pada dimensi individual, Knowles melihat kebutuhan belajar dari dimensi sosial, organisasi dan individual. Dengan perbedaan ini tentunya akan memiliki implikasi yang berbeda dalam cara melakukan penilaian kebutuhan.

2. Rasa aman

3

4

5.

6.

Kedua tokoh tersebut mengakui pentingnya penciptaan rasa aman dalam proses belajar. Jika warga belajar merasa terkekang atau mendapat ancaman maka struktur diri akan menjadi kaku, dan warga belajar akan menarik diri (Rogers). Rasa aman sangat diperlukan untuk mengembangkan kemampuan daya cipta dan berpikir kreatif (Freire), serta menciptakan struktur diri yang longgar (Knowles)

3. Hubungan yang sehat

Pendidik dan warga belajar memiliki kedudukan yang sama, tidak ada yang berkuasa dan dikuasai, terbebas dari kekangan dan rasa takut dan bersama-sama mewujudkan kehidupan yang lebih manusiawi (Freire), saling menghargai (Knowles)

4. Penghargaan warga belajar sebagai subyek pelaku belajar

Warga belajar orang dewasa sudah memiliki konsep diri dan pengalaman (Knowles), dan kesadaran akan diri dan lingkungannya (Freire, Nyerere). Oleh karena itu mereka membutuhkan untuk dihargai dan diperlakukan sebagai orang yang mampu mengarahkan proses belajarnya sendiri (Rogers)

5. Kerja kelompok

Warga belajar orang dewasa memiliki kebutuhan dan perkembangan yang berbeda-beda, oleh karena itu dalam proses belajar harus dikelompokkan sesuai dengan kebutuhan dan minatnya (Knowles). Kerja kelompok ini penting mengingat proses belajar terjadi tidak dalam kevakuman akan tetapi berlangsung bersama dengan orang lain (Freire, Nyere)

6. Keterlibatan

Keterlibatan ini menjadi kunci dalam proses pembelajaran, dimulai dari penilaian kebutuhan, perencanaan, pelaksanaan dan sampai dengan evaluasi belajar (Freire, Knowles, Nyerere, Rogers).

7. Akuntabilitas

Akuntabilitas akan dilihat dari sejauh mana program pembelajaran dapat memenuhi kebutuhan warga belajar. Hal ini dilakukan melalui proses evaluasi diri (self evaluation) oleh warga belajar bersama dengan pendidik. (Knowles). Sementara itu dalam perspektif Rekonstruksionis akuntabilitas dilihat dari ada tidaknya perubahan dalam tatanan kehidupan masyarakat yang lebih demokratis (Freire)

8. Kejelasan dan pengembangan peran

Untuk dapat mewujudkan proses belajar yang sesungguhnya maka harus ada perubahan peran pendidik secara mendasar. Pendidik tidak lagi sebagai penguasa tunggal di dalam kelas, sebagai seorang yang merasa lebih tahu, dan memiliki kemampuan serta berhak menentukan segala sesuatunya, akan tetapi sebagai seorang teman belajar (*co-learner*) (Freire) atau fasilitator (Knowles) yang secara bersama-sama berbagai pengalaman dan pengetahuan untuk melakukan perubahan secara bermakna (Freire, Nyere)

Sedangkan yang hanya ada dalam teori Andragogy adalah Kesegaraan. Warga belajar orang dewasa pada dasarnya sudah memiliki peran sosial dan kebutuhan yang terkait dengannya. Oleh karena itu materi belajar harus dapat segera digunakan untuk memenuhi kebutuhan yang dirasakan warga belajar sesuai dengan peran yang dimiliki. Sementara konsep yang hanya ada dalam teori Freire adalah praksis. Dalam pemikiran Freire bahwa perubahan dapat terjadi bilamana masyarakat memiliki kesadaran akan diri dan lingkungannya, serta kemampuan untuk melakukan tindakan atas masalah yang dihadapi. Pendidikan harus mampu mengembangkan kesadaran tersebut serta memberdayakan masyarakat untuk melakukan perubahan.

EVALUASI

Prinsip-prinsip pembelajaran orang dewasa yang dikembangkan Vella ini dapat dijadikan acuan dalam melakukan praktek pendidikan. Namun ada beberapa hal yang perlu dicermati sebelum menggunakannya dalam praktek.

1. Pendekatan eklektif

Secara eklektik, penulis telah berupaya untuk menyajikan teori yang komprehensif dengan memadukan beberapa teori menjadi prinsip-prinsip yang bersifat generik yang dapat digunakan sebagai acuan untuk praktek pembelajaran dalam setting yang berbeda-beda. Pendekatan eklektik semacam ini akan semakin menajamkan teori yang ada bilamana teori-teori yang diacu berpijak pada landasan filosofi yang sama, serta dilakukan pengkajian secara mendalam. Jika dikelompokkan, ada dua landasan filosofis yang secara dominan menjadi landasan teori yang diacu, yaitu humanisme (Rogers, Knowles, Nyerere), humanisme rekonstruksionis (Freire). Kedua aliran tersebut di satu sisi memiliki kesamaan yaitu sama-sama menjunjung tinggi nilai kemanusiaan dengan menempatkan warga belajar sebagai titik sentral pendidikan/pembelajaran. Namun di sisi lain ada perbedaan diantara keduanya, yaitu pada dimensi perubahan yang diharapkan. Rogers, Knowles menekankan pada dimensi individual, sedangkan Freire menekankan pada perubahan sosial. Perbedaan tersebut memiliki implikasi praktis yang berbeda pula. Oleh karena itu perlu diberikan pembahasan secara memadai terutama berkaitan dengan tujuan pendidikan yang dicapai, atau paling tidak pada latar konteks teori tersebut dikembangkan. Hal ini tidak dilakukan oleh penulis, sehingga akan memungkinkan terjadinya benturan atau ketidaksejalan antar konsep yang dikembangkan. Sebagai contoh dalam pandangan kedua aliran tersebut tidak ada

konsep penguatan, dimana konsep tersebut dikembangkan oleh aliran behaviorisme.

2. Pengaitan dengan teori quantum

Tulisan ini merupakan edisi revisi dari buku terbitan sebelumnya. Dalam revisi ini penulis mencoba memadukan teori quantum dengan konsep yang telah dikembangkan sebelumnya. Konsep-konsep yang telah ada dicoba dikaji dan dilihat dari perspektif berpikir quantum. Upaya ini memang dapat menambah wawasan dan keyakinan akan kebermaknaan konsep yang ada. Akan tetapi kajiannya hanya sebatas “ mencari benang merah “ konsep-konsep yang kompatibel, maka tidak menjadi satu bangunan teori yang utuh, dan terkesan hanya tempelan saja. Lain halnya jika dalam pengembangannya memang berangkat dari masing-masing teori yang diacu.

3. Pola sajian

Sajian buku dimulai dari pengantar, pembahasan konsep pokok, pemaparan contoh implementasi konsep, dan simpulan. Dengan urutan sajian tersebut sangat membantu pembaca dalam memahami seluruh isi buku secara komprehensif. Pada Bab pengantar - yang berisi tentang ruang lingkup isi buku, sasaran pembaca, pendekatan yang dipakai - para pembaca dapat memperoleh gambaran umum tentang isi buku, pendekatan yang digunakan serta teori yang diacu. Pada bagian ke satu mendapat sajian konsep-konsep dasar tentang prinsip pembelajaran dan quantum dan keterpaduan diantara keduanya. Pada bagian selanjutnya digambarkan bagaimana implementasi masing-masing prinsip pembelajaran dalam praktek pendidikan. Pada bab terakhir para pembaca akan memperoleh penegasan kembali tentang pentingnya penggunaan prinsip pembelajaran. Walaupun sajian sudah diupayakan secara mendetail, namun ada beberapa hal yang kurang mendukung keutuhan sajian.

Pertama, pemaduan prinsip-prinsip pembelajaran dengan berpikir quantum terkesan kurang menyatu. Kedua, pemaparan contoh implementasi prinsip pembelajaran pada bagian kedua kurang mendukung keutuhan bangunan teori. Hal ini dikarenakan : a). Pemberian contoh masing-masing prinsip satu per satu secara terpisah justru mengaburkan keterkaitan satu prinsip dengan prinsip lainnya. Padahal prinsip-prinsip tersebut tidak terpisahkan satu dengan lainnya. b). Praktek pembelajaran yang diangkat sebagai contoh implementasi nampaknya bukan merupakan sebagai sesuatu yang direncanakan, akan tetapi sebagai satu temuan dari pengalaman praktek yang dipandang relevan dengan prinsip-prinsip yang ada. c). Pengulangan pemberian contoh implementasi prinsip pembelajaran pada bagian simpulan agak sedikit menjeneuhkan karena dalam bagian sebelumnya sudah diuraikan secara mendetail. Seharusnya dalam bagian ini berupa argumentasi teoritik atas hasil paparan dari pengalaman empirik.

Rekomendasi

Atas dasar telaah kritis tersebut di atas, dapat diajukan saran sebagai berikut :

1. Untuk pengkajian dan pengembangan teori dan praktik lebih lanjut, akan lebih terbantu apabila para pembaca juga membaca buku karya Knowles dan Freire,. Dengan membaca buku-buku tersebut akan dapat diperoleh landasan filosofis yang akan memberikan pijakan untuk melakukan meta analisis dan pengembangan teori dan praktik.
2. Penerapan teori atau konsep yang ditawarkan dalam buku harus dilakuakn secara komprehensif, tidak terpisah satu dengan

lainnya, mengingat konsep tersebut merupakan satu kesatuan yang utuh.

Sumber Bacaan Tambahan :

Freire, Paulo (1985). *The Politics of Education*. New York : Bergin & Garvey

Freire, Paulo (1985). *The Politics of education : Culture power and education*. New

York : Bergin & Garvey Publisher.Inc

Kindervater, Suzane (1979). *Non Formal Education A An Empowering Process with Case Studi From Indonesia and Thailand*.
Massachusetts : Center for International Education University of
Massachusetts.

Knowles, Malcom (1979). *The Adult Learner : A Neglected Species*.
Houston : Gulf

Publishing Company

Nyere, Julius (1978). *Development is for Man, by Man, and of Man, dalam Adult*

Learning : A Design for Action. Edited by Hall and Kidd.
New York : Pergamon Press

Shore, Ira (1992) *Empowering Education*. Chicago : The University of
Chicago Press

Shore, Ira and Freire, Paulo (1987). *A Paedogogy for Liberation*. New
York : Bergin & Garvey